



KOHESI GRAMATIKAL DALAM WACANA PENDIDIKAN DI HARIAN UMUM *VICTORY NEWS*

Oleh:

Petrus Nggili

FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia

Petrusnggili1991@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana berita pendidikan di Harian Umum Victory News. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Piranti kohesi gramatikal yang ditemukan adalah (1) *pengacuan (referensi)*: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif; (2) *Penyulihan (substitusi)*: substitusi nominal dan substitusi; (3) *Pelesapan*; (4) perangkaian (konjungsi): konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Kata kunci: kohesi gramatikal, wacana pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dibedakan atas (1) wacana lisan dan (2) wacana tulis (Sumarlam, 2003: 16). Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis menuntut unsur-unsur wacana yang lebih panjang. Oleh karena itu, kepaduan unsur-unsur wacana benar-benar harus diperhatikan oleh penulis wacana sehingga informasi dan makna yang dibawa dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Menurut Badudu (dalam Kurniawan, Jurnal Diksi, 13 (5), 2018: 42), Wacana dalam surat kabar menggunakan bahasa jurnalistik yang unik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks. Satuan-satuan yang mendukung kekompleksan wacana ini terdiri atas fonem, morfem, kata, klausa, dan kalimat. Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna bersifat koheren. Berkaitan dengan kohesi, Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal yang mendukung kekohesifan wacana pendidikan di Harian Umum Victory News (HUVN).

II. METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa melalui penandaan terhadap cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa. Data dalam pengkajian ilmiah ini berupa wacana pendidikan yang dimuat Harian Umum Victory News pada edisi 28 Februari-5 Maret 2020.

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai cara mengumpulkan data. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode agih. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi



gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (reference), (2) penyulihan (substitution), (3) Pelepasan (ellipsis). (4) perangkaian (conjunction). Berikut ini dipaparkan sarana kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana pendidikan dalam Harian Umum *Victory News*.

Pengacuan (Referensi)

Sumarlam (2003:24-28) mengklasifikasikan pengacuan (referensi) menjadi tiga macam: (1) pengacuan persona (kata ganti orang); (2) pengacuan demonstratif (kata penunjuk waktu dan tempat); (3) pengacuan komparatif (perbandingan). Klasifikasi pengacuan dirincikan sebagai berikut.

1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan pronomina persona yang meliputi persona pertama, persona kedua, persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. pronomina tersebut ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat) (Sumarlam, 2003: 24). Contoh berikut adalah penggunaan pengacuan persona pada wacana Pendidikan yang dimuat Harian Umum *Victory News*.

(1) (a) *Djibrael* mengaku dirinya juga pendiri STIKIP Nusa Timor, tetapi karena ada konflik internal akhirnya dirinya keluar. "Setelah keluar banyak mahasiswa yang ikut *saya* karena mereka tak kunjung diwisuda. Makanya untuk menyelamatkan anak-anak ini, akhirnya *saya* dirikan STIKIP Timor Indonesia," ucapnya. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

(2) (a) Hal itu diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT, *Benyamin Lola*, ketika ditemui VN di Hotel Aston Kupang, Selasa (25/2). (b) *Dia* mengatakan, secara keseluruhan, SMA maupun SMK baik negeri maupun swasta di NTT dinyatakan siap untuk mengikuti UNBK Maret mendatang. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

Pronomina persona *saya* pada penggalan wacana (1) adalah contoh penggunaan referensi persona yang menggunakan referensi persona I tunggal. Pronomina persona I tunggal tersebut merupakan pengacuan dari *Djibrael*. Pengacuan ini bersifat anaforis karena satuan lingual yang diacu disebutkan sebelumnya. Contoh (2) adalah pengacuan yang menggunakan pengacuan persona III tunggal. Satuan lingual *dia* pada kalimat (2b)

adalah referensi dari *Benyamin Lola* pada kalimat (2a). Pengacuan dengan persona III tunggal itu bersifat anaforis karena *dia* mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Selanjutnya pada penggalan wacana (3) dan (4) berikut, secara berturut menggunakan pronomina persona III tunggal bentuk terikat *-nya* dan persona III jamak *mereka*.

(3) *Haris Akbar*, Kepala SMAN 8 Kupang menjelaskan bahwa proses ujian praktek sekolah ini, sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat bahwa dikembalikan kepada pihak sekolah. Menurutnya, ujian tersebut dibagi menjadi dua kategori yakni ujian praktek dan ujian teori. Namun SMAN 8 tidak menggunakan ujian praktek tetapi memberikan tugas kepada semua peserta ujian untuk menulis karya ilmiah. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(4) Selain ujian sekolah, siswa juga akan mengabdikan terakhir untuk sekolah. "*Mereka* akan membuat apa saja untuk kenang-kenangan untuk sekolah. Kita tidak ada intervensi, siswa mau buat apa, itu urusan mereka," tandasnya. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

Penggalan wacana (3) menggunakan pronomina persona III tunggal bentuk terikat *-nya*. Penggunaan pronomina *-nya* tersebut mengacu pada *Haris Akbar*. Pengacu *-nya* bersifat anaforis karena dipakai setelah *Haris Akbar*. Sedangkan, pada penggalan wacana (4) terdapat penggunaan pronominal III jamak *mereka* yang mengacu pada *siswa*. Pengacuan ini adalah wujud dari pengacuan anafora karena pengacu *mereka* disebutkan setelah satuan lingual yang diacu.

2. Pengacuan Demonstratif

Menurut Hartono (dalam Sutanto, 2007: 37) pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu:

1) Pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis).

Contoh:

(5) Kepada para lulusan ia berpesan agar menjadi sarjana yang berkualitas dan memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan juga spiritual. Katanya lagi dunia kerja saat *ini* memiliki banyak tantangan dan juga



tekanan, untuk itu para sarjana jebolan Undana harus memiliki karakter serta mental yang kuat sehingga mampu menerima berbagai tekanan dan mampu memenuhi berbagai tuntutan dunia kerja saat ini. (HUVN, Edisi 28/2/2020, Hal.5)

- (6) Sebanyak 877 SMA dan SMK siap mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada Maret mendatang. Pemerintah siap memenuhi fasilitas UNBK, terlebih listrik di sekolah-sekolah yang belum berlistrik. Hal itu diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT Benyamin Lola Ketika ditemui VN di Hotel Aston Kupang, Selasa (25/2).
- 2) Pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*, dan jauh *sana*). Berikut contoh pronomina penunjuk tempat yang ditemukan.
Contoh:
 - (7) Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di *sini* (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
 - 3) Pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*).
 - (8) “Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di *sini* (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. Di mana anak-anak dibimbing dengan cara yang baik, bahkan dengan senyum para guru membimbing setiap anak untuk mengikuti pembelajaran. Jadi tentu kami akan mencoba menerapkannya di Afghanistan nantinya,” urainya.
Walau *demikian*, Rahimi dan timnya juga merekomendasikan kepada guru-guru dan kepala sekolah SDI Laipori untuk menambah selingan aktivitas bagi anak-anak dalam proses belajar-mengajar, guna menghindari adanya rasa bosan bagi setiap murid di kelas. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
 - 4) Penunjukan adverbial titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang *tadi* dan *berikut*, ke depan *tersebut*. Berikut contoh yang ditemukan.
 - (9) Industri 4.0 menitikberatkan pada teknologi digital, yang bangak memanfaatkan

teknologi kecerdasan buatan atau teknologi Artificial Intelligence (AI), misalnya dalam penggunaan robot, yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *tadinya* dilakukan oleh manusia. (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

- (10) Pemerintah Provinsi NTT berkomitmen akan memberi tunjangan kepada guru kontrak maupun guru honorer SMA dan SMK. Tunjangan tersebut akan diberikan guna membantu pihak Yayasan maupun komite yang selama ini memberikan tunjangan. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

3. Pengacuan Komparatif

Pengacuan atau referensi komparatif dalam bahasa Indonesia menurut Hartono (dalam Sutanto, 2007: 38) berkenaan dengan perbandingan dua entitas atau lebih, meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Berikut temuan penanda tingkat ekuatif yang ditemukan.

- (11) Senada juga disampaikan Yunita Mandala bahwa dengan pelaksanaan ini dapat mendorong kemampuan siswa untuk bisa mengetahui kompetensi siswa dalam menulis sebuah karya ilmiah (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
- (12) “Secara umum sekolah-sekolah di Indonesia (Sumba Timur) juga *sama seperti* di Afghanistan yang berada di daerah perbukitan dan jauh dari kota. Namun proses pembelajaran cukup bagus karena mendapat dukungan yang baik dari pemerintah dan juga orang tua murid atau komite,” jelas Arian. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

Penggunaan pengacuan komparatif dapat dilihat wujud pemakaiannya pada penggalan wacana (11) dan (12) tersebut di atas. Penggunaan *se-* dan *sama seperti* merupakan wujud penanda referensial komparatif yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang hampir sama atau mirip. Hubungan referensi ini, menyatakan perbandingan, kemiripan, antara unsur pengacu dengan unsur yang diacu. Penggalan wacana (11) menyamakan penyampaian penutur dengan tuturan yang diungkapkan penutur sebelumnya. Penggalan wacana (12) menunjukkan kemiripan antara letak



sekolah di Indonesia (Sumba Timur) dengan letak sekolah yang ada di Afghanistan.

(13) Kepala Sekolah SDI Laipori, Meri Herlianis Lay kepada VN Senin (2/3) di sekolahnya menjelaskan pihaknya sangat berterima kasih mendapat intervensi dari program inovasi sejak tahun ajaran 2018-2019 lalu. Karena dengan masuknya program inovasi di sekolahnya, proses pembelajaran di kelas menjadi *lebih* hidup dan anak-anak semakin aktif. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(14) Dalam meningkatkan mutu Pendidikan, kata santi, perkembangan teknologi serta berbagai pendekatan *terbaru* juga perlu diperhatikan agar dapat menciptakan aturan yang sesuai dengan kebutuhan. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

(15) Ia berharap dengan segala kesiapannya ini, nantinya ia akan memperoleh hasil nilai tinggi disetiap mata soal yang diujikan. "Saya ingin dapat nilai *paling* tinggi, semoga saya mampu," harapnya. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

Selanjutnya, dipaparkan secara berurutan wujud dan analisis dari penanda tingkat tidak setara yang terdiri dari: 1) penanda tingkat komparatif yang ditandai dengan *lebih...*, *yang lebih...*, dan *lebih ... dari*; dan 2) penanda tingkat superlatif yang ditandai dengan *ter-* dan *paling*. Perhatikan contoh berikut.

(16) Pembaruan kompetensi ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari empat kompetensi yang disusun secara berjenjang dan bertahap agar *lebih* mudah dipahami oleh guru. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

(17) "Sekolah mesti benar-benar memastikan semua kegiatan di bawah pembinaan sekolah agar dapat mengutamakan keamanan dan keselamatan siswa. Itu yang *terpenting*. Jadi harus dipertimbangkan secara matang," tegasnya (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

Penanda *lebih* pada penggalan wacana (16) menyiratkan perbandingan dengan keadaan kelas sebelum proses pembelajaran di kelas mendapat intervensi dari Program INOVASI. Meri Herlianis Lay merasa keadaan kelas menjadi lebih hidup. Berdasarkan sifatnya, penanda referensial *lebih* termasuk penanda eksoforis.

Sedangkan, pada penggalan wacana (17) dapat dilihat penanda superlatif. Penggalan wacana (17) di atas terdapat referensial *ter-* di depan adjektiva

baru. *Terpenting* merupakan tingkat bandingan yang paling penting diantara semua acuan yang dibandingkan.

Penyulihan

Penyulihan atau substitusi merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003: 28). Penggunaan substitusi yang ditemukan melalui penelitian ini, yaitu: 1) substitusi nominal, 2) substitusi verbal, dan 3) substitusi frasa. Berikut disajikan contoh serta analisisnya.

1) Substitusi Nominal. Substitusi nominal adalah substitusi terhadap nomina (kata benda) dengan menggunakan unsur penyulih yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya.

(18) "Setelah keluar banyak *mahasiswa* yang ikut saya karena mereka tak kunjung diwisuda. Makanya untuk menyelamatkan *anak-anak* ini, akhirnya saya dirikan STIKIP Timor Indonesia," ucapnya. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

Penggalan wacana (18) menunjukkan penggunaan substitusi nominal. Nomina *Mahasiswa* pada teks ini disubstitusikan penutur dengan duplikasi nomina *anak*. Nomina *mahasiswa* bermakna 'orang yang belajar di perguruan tinggi' sedangkan nomina *anak* berarti 'generasi kedua atau keturunan pertama'; 'manusia yang masih kecil'; 'binatang yang masih kecil'; 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya). Walaupun nomina *anak* dan nomina *mahasiswa* memiliki makna leksikal yang berbeda, tetapi dapat saling bersubstitusi dalam tuturan tersebut.

2) Substitusi Verba. Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual dengan satuan lingual yang lain berupa substitusi terhadap verba (kata kerja) dengan verba yang lain yang memiliki makna/tujuan yang sama dengan unsur leksikal yang berbeda.

(19) "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim mengapresiasi langkah Kabupaten Samosir, Sumatera Utara yang mewajibkan siswa dan guru di sekolah untuk *menggunakan* kain Ulos setiap Kamis. Hal itu dinilai efektif untuk menjaga warisan budaya. Nadiem mengusulkan agar *mengenakan* baju



daerah di hari tertentu dapat diterapkan di sekolah secara nasional.” (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

Dalam kutipan wacana (20) tersebut, terdapat substitusi verba pada kata kerja *menggunakan* dan *mengenakan*. Berdasarkan makna leksikal, kata *menggunakan* bermakna ‘memakai’ (alat, perkakas); mengambil manfaatnya. Sedangkan, *mengenakan* bermakna ‘memakai’ (pakaian, topi, dan sebagainya); menggunakan (tipu muslihat, teori, guna-guna, dan sebagainya); memperdayakan.” Penggalan wacana yang ditampilkan pada contoh (19) menggunakan kata *menggunakan* dan *mengenakan* yang dapat saling bersubstitusi atau menggantikan antarsatu dengan yang lainnya sehingga berterima secara gramatikal.

Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan adalah penghilangan satuan lingual tertentu. Pelesapan yang mengacu pada elipsis dimaksudkan sebagai peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana dalam Tarigan 1987: 101). Berikut contoh pelesapan yang ditemukan dalam Harian Umum *Victory News*.

(20) Karena itu, pembaruan model kompetensi guru perlu dilakukan untuk menjawab *tantangan terhadap kualitas pendidikan yang terus berkembang di tingkat regional* maupun (Ø) global. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

Penggalan wacana di atas menunjukkan adanya penanda kohesi elipsis berupa pelesapan. Dalam kutipan wacana (20) terjadi pelesapan yang sebelumnya hadir di depan kata *regional*. Hal ini menunjukkan adanya bagian atau kata yang dihilangkan untuk menghindari pendobelan.

Perangkaian

Perangkaian atau konjungsi dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003: 32). Sebagai alat kohesi dan dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibedakan menjadi: a) konjungsi koordinatif, b) konjungsi korelatif, c) konjungsi subordinatif, dan d) konjungsi antarkalimat (Rahardi dalam Puspita Sari, dkk. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(2). Tahun 2020).

1. Konjungsi Koordinatif

Berikut ini disajikan contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam wacana pendidikan HUVN.

(21) Sementara di kelas I yang diajari oleh Bendelina M. Mangi dilakukan dengan bercerita dari halaman sekolah, baru dilanjutkan di kelas *dan* membagi anak-anak dalam tiga kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok anak. Jadi, ada kelompok anak yang baru mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata hingga memahami kalimat. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(22) “Mungkin bisa ditambah selingan bernyanyi *atau* lainnya agar anak makin semangat belajar di kelas,” urainya dalam sesi diskusi usai meninjau sejumlah kelas di SDI Laipori. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(23) Djibrael mengaku dirinya juga pendiri STIKIP Nusa Timor, *tetapi* karena ada konflik internal akhirnya dirinya keluar. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

Contoh yang ditampilkan (21, 22, 23) merupakan penggalan wacana dalam HUVN yang mengandung konjungsi koordinatif (*dan, atau, tetapi*). Konjungsi koordinatif tersebut berfungsi menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama. Konjungsi koordinatif pada kutipan wacana (21) bermakna penambahan atau pelengkap antara klausa yang pisahkan oleh klausa *dan*. Pada kutipan wacana (22) bermakna pilihan yang ditandai dengan konjungsi *atau*, sedangkan kutipan wacana (23) bermakna perlawanan yang ditandai dengan kata *tetapi*.

2. Konjungsi Korelatif

Penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan pada wacana Pendidikan dalam HUVN sebagai berikut.

(24) UNBK kami sudah siap, *baik* peserta didik *maupun* guru. Kami sudah try out untuk melihat sejauh mana daya serap peserta didik selama dalam bimbingan oleh guru,” pungkasnya. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

(25) “Jadi kalau ada cagar budaya di suatu tempat, itu minuman dan makanan seperti apa? Kita manusia *bukan hanya* satu hal yang didapat, tapi (*juga*) experience makanan minuman dan transportasi harus dipetakan. Kadang



tempatya bagus, tapi makanan yang enak tidak disuguhkan,” sambungnya. (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

Kutipan wacana pendidikan HUVN di atas, (24) dan (25), merupakan penggalan wacana yang mengandung konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif tersebut digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status setara. Pada kutipan wacana (24), penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun* menerangkan keterlibatan dua unsur yang mempunyai kedudukan yang dianggap sama. Sedangkan pada kutipan wacana (25), penggunaan konjungsi korelatif *bukan hanya ... tapi (juga)* menunjukkan adanya dua unsur atau lebih yang disetarakan dalam maksud tertentu, yakni unsur kedua dan seterusnya juga merupakan hal yang penting.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status konjungsi bertingkat. Ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kajian ini dipaparkan lewat beberapa contoh berikut.

(26) Anggota DPR Provinsi NTT yang juga merupakan Ketua Tim Kunjungan Kerja DPRD NTT Junus Nasional kepada VN, di Oelamasi, Kabupaten Kupang, Sabtu (22/2), mengatakan, *sejak* 2016 Pemprov diberikan wewenang oleh undang-undang untuk mengelola pendidikan menengah SMA dan SMK kabupaten/kota. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

(27) Harapannya, *apabila* ada berbagai bantuan dan perhatian, menurut dia akan sangat membantu pembangunan Kabupaten Kupang menjadi lebih baik. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

(28) “Melalui Lokakarya “Refleksi Kritis Kerangka Kompetensi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas” ini, Kemendikbud berupaya memformulasikan aturan dalam peningkatan mutu Pendidikan *agar* selaras dengan perkembangan zaman,” ujar Santi.

Contoh (26), (27), dan (28) menggunakan konjungsi subordinatif *sejak*, *apabila*, dan *agar*. Konjungsi *sejak* termasuk konjungsi subordinatif waktu yang menyatakan hubungan waktu, konjungsi *apabila* adalah penanda konjungsi

subordinatif yang menyatakan syarat, dan konjungsi *agar* menyatakan tujuan.

(29) “Awalnya saya bingung tulis apa dan bagaimana dan setelah mengkonsultasi dengan guru pembimbing dan dijelaskan kerangka penulisan sehingga kita bisa menulis *walaupun* masih banyak kekurangan,” ujarnya.

(30) Revolusi industry 4.0 mengarah pada sistem yang dapat mengontrol objek melalui jaringan virtual physical system, seperti pada sistem Virtual Reality (VR) dan internet of thing (IOT). Di dalam VR, dapat dilakukan petualangan yang sebenarnya tidak nyata, namun *seolah-olah* menjadi *seperti* asli.

(31) Di mana hal ini menurut Rahimi hal ini juga terdapat di Afghanistan. Namun juga banyak sekolah di Afghanistan yang kelasnya mencapai 70 hingga 80 orang, bahkan fasilitas sekolahnya juga minim *sehingga* sebagian kelas dilakukan di bawah pohon.¹⁰

Dalam penggalan wacana (29), (30), dan (31) terdapat konjungsi subordinatif *walaupun*, *seolah-olah*, dan *sehingga*. Hubungan konsesif ditandai dengan konjungsi *walaupun*, hubungan perbandingan ditandai dengan konjungsi *seolah-olah*, dan hubungan hasil ditandai dengan konjungsi *sehingga*.

(32) Contoh IOT dapat digunakan dalam pengontrolan jarak jauh (secara remote) temperatur almari es di dalam rumah *dengan* menggunakan handphone (HP). (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

(33) “Pada prinsipnya kami Kabupaten Kupang siap menerima dan melaksanakan berbagai pembangunan yang diperoleh *dengan* baik,” ungkap dia. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

Dalam contoh (37) dan (38) terdapat penggunaan konjungsi yang sama yaitu konjungsi *dengan*. Namun, berbeda jika ditinjau dari hubungannya. Konjungsi *dengan* pada contoh (37) menyatakan hubungan alat, sedangkan pada contoh (38) menyatakan hubungan cara.

4. Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi sebelumnya, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi macam itu selalu selalu memulai suatu kalimat yang baru huruf pertamanya ditulis dengan



huruf kapital. Hal ini terlihat pada contoh (34) dan (35) yang ditampilkan berikut.

- (34) “Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di sini (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. Di mana anak-anak dibimbing dengan cara yang baik, bahkan, dengan senyum, para guru membimbing setiap anak untuk mengikuti pembelajaran. Jadi, tentu kami akan mencoba menerapkannya di Afghanistan nantinya,” urainya. *Walau demikian*, Rahimi dan timnya juga merekomendasikan kepada guru-guru dan kepala sekolah SDI Laipori untuk menambah selingan aktivitas bagi anak-anak dalam proses belajar-mengajar, guna menghindari adanya rasa bosan bagi setiap murid di kelas.
- (35) Dalam sambutannya, Profesor Lew memberikan penekanan bahwa saat ini banyak tantangan baru yang menuntut dunia Pendidikan melakukan perubahan, utamanya disebabkan oleh adanya revolusi industri 4.0. *Oleh karena itu*, para guru perlu mengajarkan kepada siswa-siswanya untuk dapat menghubungkan berbagai kurikulum dan menunjukkan kompleksitas hubungan ini, karena akan mengubah cara hidup dan cara berpikir manusia.

Contoh (34) menampilkan dua pendapat yang bertentangan oleh satu pihak (*Rahimi*) dengan menggunakan konjungsi antarkalimat *walaupun demikian*. Namun, ide itu tetap disarankan untuk dilakukan oleh pihak SDI Lapoiri. Sedangkan pada contoh (35) terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat *oleh karena itu* yang menyatakan akibat dari pernyataan pada kalimat sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Piranti kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana pendidikan HUVN adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Penggunaan piranti kohesi gramatikal sebagai berikut. Pertama, pengacuan yang digunakan adalah pengacuan persona yang terdiri atas persona I tunggal *saya*, persona II jamak *kalian*, persona III tunggal *ia*, *dia*, dan *nya*, serta persona III jamak *mereka*. Pengacuan berikut yang digunakan adalah pengacuan demonstratif yang dibedakan atas penunjukan pronomina (*ini*, *itu*, *sini*, *sana*, dan *demikian*) dan penunjukan adverbial (*tadi* dan *tersebut*). Selanjutnya penanda-penanda pengacuan komparatif seperti *se-*, *sama*, *seolah-*

olah, *seperti*, *sama seperti*, *lebih*, *ter-*, *paling*, *yang paling*. Kedua penyulihan atau substitusi yang terdiri atas substitusi nomina dan substitusi verba. Ketiga, pelepasan, yaitu penghilangan konstituen yang sudah disebutkan dengan tujuan tertentu. Keempat, perangkaian atau konjungsi yang dilihat dari perilaku sintaksisnya dibedakan menjadi: a) konjungsi koordinatif yang ditandai dengan konjungsi *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi*, b) konjungsi korelatif dengan penanda *baik ... maupun...* dan penanda *bukan hanya ... tapi juga ...*, c) konjungsi subordinatif dengan penanda waktu *sejak*, *ketika*, *selama*; penanda syarat *jika*, *apabila*; penanda tujuan *agar*, *agar dapat*, *untuk*, *guna*; Penanda konsesif *meski*, *walau*, *walaupun*; penanda pembandingan *seolah-olah*, *seperti*; penanda sebab *karena*; penanda hasil *sehingga*, *makanya*; penanda alat *dengan*, *tanpa*; penanda cara *dengan*; penanda komplementasi *bahwa*; dan d) konjungsi antarkalimat dengan penanda *walau demikian*, *oleh sebab itu*, *karena itu*, *oleh karena itu*.

V. REFERENSI

- Kurniawan, Khaerudin. 1997. Bahasa Ragam Jurnalistik. *Jurnal Diksi*. 13(05): 41-52 DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7069>
- Puspita Sari, Monika, dkk. 2020. *Konjungsi pada Harian Rakyat Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 4(2): 205-214. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9482>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam, dkk. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutanto, Dwi. 2007. *Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1154>
- Tarigan, HG. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa